

LOGIKA MISTIKA DAN BAHAYA TAKHAYUL DALAM DUNIA DIGITAL: REKONSTRUKSI METODE CERAMAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Akhmad Ilman Nafia¹, Rahmat Haryadi², Sa'adi³

¹Universitas Islam Negeri Salatiga; ahmadilman@yahoo.com

² Universitas Islam Negeri Salatiga; rahmathariyadi@uinsalatiga.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Salatiga; saadi@uinsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi storytelling yang digunakan Ferry Irwandi dalam video YouTube berjudul “Membongkar Kebohongan Santet dan Indigo” serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan metode ceramah PAI di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Data diperoleh melalui observasi video, analisis transkrip narasi, serta telaah respons audiens pada kolom komentar. Analisis dilakukan menggunakan tiga perspektif teoritis, yaitu Retorika Aristoteles, Dramatisme Kenneth Burke, dan Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) Richard E. Mayer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pesan Ferry Irwandi dibangun melalui sinergi antara ethos, pathos, dan logos yang menghasilkan komunikasi persuasif berbasis bukti. Dari perspektif dramatik Burke, video tersebut merepresentasikan proses negation, hierarchy, guilt, dan redemption yang berfungsi mendemistifikasi praktik takhayul yang disebabkan oleh kepercayaan kekuatan benda ghoib (logika mistika) sekaligus membangun kesadaran sosial yang lebih rasional. Sementara itu, penerapan prinsip-prinsip CTML terlihat pada penggunaan elemen visual, audio, dan narasi yang terintegrasi sehingga mempermudah pemrosesan informasi dan meningkatkan keterlibatan audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa storytelling berbasis nalar kritis dan penguatan tauhid memiliki potensi besar untuk direkonstruksi sebagai strategi Metode Ceramah PAI melalui penerapan Project-Based Learning, digital storytelling, dan diskusi kritis. Dengan demikian, Metode Ceramah Pembelajaran PAI dapat bertransformasi menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dalam menghadapi logika mistika siswa dan ancaman takhayul di era disrupsi digital.

Kata Kunci: metode ceramah, storytelling digital, Pendidikan Agama Islam, logika mistika, takhayul.

ABSTRACT

This study aims to analyze the storytelling strategy employed by Ferry Irwandi in the YouTube video entitled “Exposing the Lies of Black Magic and Indigo” and to formulate its implications for the development of Islamic Religious Education (PAI) lecture methods in the digital era. The research adopts a qualitative descriptive approach using content analysis methods. Data were collected through video observation, narrative transcript analysis, and examination of audience responses in the comment section. The analysis was conducted using three theoretical perspectives: Aristotle’s Rhetoric, Kenneth Burke’s Dramatism, and Richard E. Mayer’s Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML). The findings reveal that the effectiveness of Ferry Irwandi’s message is constructed through the synergy of ethos, pathos, and logos, resulting in evidence-based persuasive communication. From Burke’s dramaturgical perspective, the video represents the processes of negation, hierarchy, guilt, and redemption, which function to demystify superstitious practices rooted in beliefs about the power of supernatural objects (mystical logic) while simultaneously fostering greater social awareness and rational thinking. Meanwhile, the application of CTML principles is reflected in the integration of visual, audio, and narrative elements, facilitating information processing and enhancing audience engagement. The study further indicates that storytelling grounded in critical reasoning and the reinforcement of Islamic monotheism (tawhid) has significant potential to be reconstructed as a strategy for PAI lecture methods through the implementation of Project-Based Learning, digital storytelling, and critical discussion. Therefore, PAI lecture methods can be transformed into more contextual, participatory, and relevant approaches in addressing students’ mystical reasoning and the challenges posed by superstition in the era of digital disruption.

Keywords: *Keywords: lecture method, digital storytelling, Islamic Religious Education, mystical logic, superstition.*

A. PENDAHULUAN

Kehadiran media digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat berinteraksi, memproses informasi, dan memahami nilai-nilai spiritual. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter siswa serta penjaga akidah tidak luput dari tuntutan perubahan tersebut (Supriyatno dan Salamah, 2020). Arus globalisasi dan penggunaan teknologi

yang semakin masif telah mengubah pola pikir dan kebiasaan (habitus) siswa dalam menerima informasi, memproses pengetahuan, serta membentuk tingkat kepercayaan mereka (Nuryudi dan Maryam, 2023). Hal tersebut mengubah pola siswa dalam memperoleh informasi keagamaan, sekaligus membuka ruang bagi penyebaran berbagai narasi mistis, praktik klenik, pesugihan, menjadikan kekuatan ghaib sebagai sebab datangnya penyakit (Logika Mistika) (Malaka, 1973). Di sisi lain, Metode Ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menghadapi tantangan berupa dominasi pendekatan konvensional yang kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara belajar peserta didik, tetapi juga membentuk lingkungan sosial dan budaya baru yang turut memengaruhi konstruksi identitas keagamaan generasi muda (Az-zahrah dan Ginting, 2025).

Berdasarkan berbagai survei literasi digital nasional, internet dan media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi generasi muda Indonesia. Pendidikan Agama Islam sebagai upaya terstruktur yang dilakukan oleh satuan pendidikan kini tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik seperti sekolah atau madrasah, melainkan telah bertransformasi ke dalam ekosistem virtual yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan dari berbagai platform digital (Amani dan Shobahiya, 2025). Di era pasca-kebenaran (post-truth), media sosial seperti YouTube telah bergeser fungsi dari sekadar media hiburan menjadi ruang belajar informal yang sangat berpengaruh bagi generasi muda. Namun, bebasnya arus informasi di ruang digital juga membawa tantangan besar, salah satunya adalah berkembangnya konten klenik, mistis, dan perdukunan yang dikemas secara modern, menarik, dan mudah diakses oleh masyarakat luas (Az-zahrah dan Ginting, 2025).

Fenomena konten supranatural di media digital menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan observasi penulis terhadap ratusan konten yang tersebar di berbagai platform digital, ditemukan banyak akun dengan jumlah pengikut yang besar yang secara rutin memproduksi konten bertema santet, pesugihan, paranormal, indigo, sihir, penelusuran lokasi mistis, dan berbagai fenomena supranatural lainnya. Sebagian kreator konten mengemas tema tersebut sebagai hiburan dan narasi budaya populer, sementara sebagian lainnya menampilkan diri sebagai individu yang memiliki kemampuan spiritual tertentu.

Pada platform TikTok, misalnya, terdapat ribuan akun yang mengklaim mampu melihat aura, mendeteksi gangguan gaib, membaca masa depan, berkomunikasi dengan makhluk halus, mengidentifikasi benda bertuah, hingga melakukan praktik-praktik yang dikaitkan dengan kesaktian. Aktivitas tersebut sering kali disertai dengan penyediaan layanan konsultasi, pengobatan spiritual, maupun interaksi berbayar melalui fitur siaran langsung, sehingga menunjukkan adanya transformasi praktik supranatural ke dalam ekosistem ekonomi digital.

Fenomena ini merupakan tantangan serius bagi upaya pemurnian tauhid karena berpotensi menumbuhkan keyakinan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Lemahnya literasi

keagamaan yang kritis, rendahnya kemampuan verifikasi informasi, serta maraknya konten mistis di media digital menyebabkan sebagian masyarakat mudah menerima klaim-klaim supranatural tanpa pembuktian yang memadai (Nuryudi dan Maryam, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan akidah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis dalam menghadapi berbagai fenomena keagamaan kontemporer.

Di sisi lain, dunia Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal juga menghadapi tantangan pedagogis yang tidak kalah kompleks. Metode pembelajaran PAI yang dominan digunakan saat ini masih bersifat konvensional, teoretis, dan mengandalkan ceramah satu arah. Pendekatan tersebut sering kali membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta membatasi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Padahal, Kurikulum Merdeka menempatkan dimensi bernalar kritis sebagai salah satu karakter utama yang harus dikembangkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, transformasi pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pendidikan agama kontemporer (Irma, 2025).

Salah satu alternatif untuk menjawab tantangan tersebut adalah transformasi metode ceramah melalui pendekatan storytelling digital. Dalam tradisi pendidikan Islam, kisah (qashash) merupakan instrumen yang telah lama digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan teologis secara efektif. Pada era digital, storytelling semakin relevan karena mampu mengintegrasikan unsur narasi, visual, audio, dan argumentasi yang sesuai dengan karakteristik belajar generasi muda. Menurut Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML), penggunaan kombinasi teks, gambar, dan suara yang terintegrasi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi peserta didik secara lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara verbal semata (Mayer, 2021).

Praktik storytelling digital yang menarik dapat ditemukan dalam konten-konten yang diproduksi oleh Ferry Irwandi, khususnya video berjudul “Membongkar Kebohongan Santet dan Indigo” (Ferry, 2024). Melalui video tersebut, Ferry Irwandi tidak hanya melakukan dekonstruksi terhadap berbagai klaim mistis dan praktik perdukunan, tetapi juga menghadirkan argumentasi berbasis bukti yang mendorong audiens untuk berpikir secara kritis. Strategi komunikasi yang digunakan menggabungkan unsur naratif, humor, tantangan terbuka, data empiris, serta pendekatan logis yang mampu menarik perhatian audiens muda sekaligus menyampaikan pesan secara persuasif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai tauhid tidak selalu harus dilakukan melalui metode ceramah tradisional, tetapi juga dapat dikemas melalui media digital yang komunikatif dan relevan dengan budaya belajar generasi saat ini.

Studi ini memandang bahwa strategi komunikasi, analisis retorika, dan metode storytelling yang diterapkan Ferry Irwandi memiliki relevansi teoretis dan aplikatif yang kuat bagi transformasi metode ceramah PAI di era digital. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi

storytelling Ferry Irwandi dalam video Membongkar Kebohongan Santet dan Indigo menggunakan pisau analisis Retorika Aristoteles (Aristotle, 2007), Dramatisme Kenneth Burke (Burke, 1969), dan Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) Richard E. Mayer (2021), serta merumuskan implikasi praktisnya bagi rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Membongkar Logika Mistika dan Takhayul di Era Digital

Dalam teologi Islam, perkara yang berkaitan dengan hal ghaib merupakan hak prerogatif Allah SWT yang tidak dapat diketahui secara sempurna oleh manusia kecuali sejauh yang diwahyukan kepada para rasul-Nya (QS. Al-Jin [72]: 26–27). Konsep ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang alam ghaib berada dalam otoritas mutlak Allah dan tidak dapat diakses melalui praktik-praktik perdukunan ataupun klaim supranatural manusia (Shihab, 2002). Munculnya fenomena perdukunan, sihir, dan santet pada hakikatnya dipandang sebagai penyimpangan akidah karena berpotensi menempatkan kekuatan makhluk pada posisi yang seharusnya hanya menjadi hak Allah SWT. Al-Qur'an secara konsisten mengecam segala bentuk kemusyrikan sebagai kezaliman terbesar sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 48 dan 116 bahwa Allah tidak mengampuni dosa syirik apabila pelakunya tidak bertobat, sedangkan dosa selain itu masih berada dalam ruang ampunan-Nya (Ibn Kathir, 2000; Kementerian Agama RI, 2019).

Di tengah derasny arus modernisasi dan digitalisasi, eksistensi praktik perdukunan tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan berbagai platform media sosial lainnya. Digitalisasi memungkinkan reproduksi narasi mistis secara lebih luas dan cepat sehingga menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak tersentuh oleh praktik perdukunan konvensional (Campbell, 2013). Dalam banyak kasus, praktik klenik modern dikemas dengan simbol-simbol religius, penggunaan ayat-ayat tertentu, jimat bertuliskan huruf Arab, ataupun ritual yang diklaim sebagai bagian dari ajaran agama untuk meningkatkan legitimasi di mata masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan dan simbol religius dapat dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan publik terhadap klaim-klaim supranatural yang sulit diverifikasi secara empiris (Hoover, 2016). Rendahnya budaya verifikasi informasi (tabayyun) di ruang digital semakin memperbesar peluang penyebaran narasi mistis yang berpotensi memengaruhi cara pandang keagamaan masyarakat (Nasrullah, 2021).

Ferry Irwandi hadir di ruang publik digital sebagai salah satu kreator konten yang berupaya mendekonstruksi narasi mistis tersebut melalui pendekatan rasional dan berbasis bukti. Dalam video “Membongkar Kebohongan Santet dan Indigo”, ia menyajikan argumentasi sosiologis, historis, dan logis mengenai berbagai klaim praktik santet yang berkembang di masyarakat. Salah

satu isu yang dibahas adalah fenomena munculnya benda asing seperti paku, kawat, atau pecahan kaca dari tubuh seseorang yang sering dikaitkan dengan santet.

Dalam perspektif ilmiah dan medis, klaim-klaim semacam ini belum memiliki bukti empiris yang dapat diverifikasi secara objektif dan sering kali dijelaskan sebagai bentuk manipulasi, ilusi, atau praktik penipuan yang memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis (Shermer, 2011). Upaya dekonstruksi tersebut memiliki relevansi penting dalam perspektif tauhid karena Islam melarang keyakinan bahwa benda-benda tertentu, jimat, atau kekuatan paranormal memiliki kemampuan mandiri dalam mendatangkan manfaat maupun mudarat tanpa izin Allah SWT. Keyakinan semacam ini oleh sebagian ulama dikategorikan sebagai bentuk syirik asghar yang berpotensi mengantarkan seseorang kepada syirik akbar apabila meyakini adanya kekuatan selain Allah yang bekerja secara independen (Al-Fawzan, 2015)

2. Analisis Retorika Klasik Aristoteles dalam *Storytelling* Ferry Irwandi

Kekuatan persuasi video “Membongkar Kebohongan Santet dan Indigo” terletak pada kemampuan Ferry Irwandi dalam menyeimbangkan tiga elemen dasar retorika klasik Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Menurut Aristoteles, efektivitas komunikasi persuasif sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam membangun kredibilitas, menggugah emosi audiens, serta menyampaikan argumen yang logis dan rasional (Aristotle, 2007). Penyeimbangan ketiga unsur tersebut membuat pesan dekonstruksi klenik yang disampaikan Ferry Irwandi tidak terkesan sebagai ejekan kosong, melainkan sebagai upaya edukasi publik yang berbasis bukti dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

a. Ethos (Kredibilitas Pembicara)

Kredibilitas Ferry Irwandi dibangun melalui citra personal yang selama ini dikenal konsisten mengangkat isu-isu sosial, literasi digital, investasi bodong, perjudian daring, serta berbagai persoalan publik lainnya. Dalam perspektif retorika Aristoteles, *ethos* merujuk pada persepsi audiens terhadap karakter, kompetensi, dan integritas komunikator yang menjadi dasar munculnya kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan (Aristotle, 2007). Dalam video ini, *ethos* diperkuat melalui keberaniannya menantang klaim para praktisi santet dengan menawarkan hadiah berupa satu unit mobil Alphard apabila terdapat pihak yang mampu membuktikan kemampuan santet secara empiris terhadap dirinya. Strategi tersebut berfungsi sebagai bentuk demonstrasi komitmen dan keyakinan terhadap argumen yang ia bangun sehingga memperkuat persepsi audiens mengenai integritas dan konsistensinya sebagai komunikator.

b. Pathos (Daya Tarik Emosional)

Ferry Irwandi mengaktifkan dimensi *pathos* melalui penggunaan bahasa yang santai, humoris, dan dekat dengan gaya komunikasi generasi muda. Pendekatan ini tampak ketika ia menanggapi klaim santet yang ditujukan kepadanya dengan mengatakan bahwa dirinya hanyalah “orang biasa”. Pernyataan tersebut disampaikan setelah delapan orang yang dikabarkan berupaya

menyantet dirinya tidak berhasil mewujudkan dampak apa pun pada hari yang telah ditentukan. Melalui gaya penyampaian yang ringan dan penuh humor, Ferry berhasil membangun kedekatan emosional dengan audiens sekaligus mereduksi kesan menakutkan yang sering dilekatkan pada isu santet. Menurut Aristoteles, *pathos* merupakan kemampuan komunikator dalam membangkitkan emosi tertentu yang dapat memengaruhi cara audiens menerima dan menafsirkan pesan (Aristotle, 2007).

Selain melalui narasi verbal, dimensi emosional juga diperkuat oleh penggunaan sinematografi yang estetik, permainan visual yang dinamis, ilustrasi pendukung, serta musik latar yang menciptakan suasana tegang sekaligus menarik. Dalam konteks komunikasi digital, kombinasi unsur visual dan emosional terbukti meningkatkan keterlibatan (*engagement*) audiens serta memperkuat daya ingat terhadap pesan yang disampaikan (Jenkins, Ford, dan Green, 2018). Keterlibatan emosional ini mendorong audiens untuk tidak sekadar menjadi penonton pasif, tetapi ikut terlibat dalam proses evaluasi terhadap berbagai klaim mistis yang dibahas dalam video.

c. Logos (Penalaran Logis dan Ilmiah)

Dimensi logos merupakan aspek yang paling dominan dalam video tersebut. Aristoteles menjelaskan bahwa logos berkaitan dengan penggunaan argumentasi rasional, bukti, dan penalaran yang sistematis untuk meyakinkan audiens (Aristotle, 2007). Ferry Irwandi menyusun argumennya secara bertahap dengan menunjukkan berbagai kelemahan logis dari klaim santet dan perdukunan yang beredar di masyarakat. Salah satu argumentasi yang menonjol adalah analogi mengenai pertahanan negara. Ia mempertanyakan mengapa negara harus mengalokasikan anggaran besar untuk sistem pertahanan militer apabila santet benar-benar dapat digunakan untuk melumpuhkan musuh dari jarak jauh tanpa batas ruang dan waktu. Bentuk argumentasi ini merupakan teknik *reductio ad absurdum*, yaitu metode penalaran yang menunjukkan kelemahan suatu klaim dengan menelusuri konsekuensi logisnya hingga menghasilkan kesimpulan yang tidak masuk akal (Walton, 2008). Melalui pendekatan tersebut, Ferry Irwandi berhasil menggeser cara pandang audiens dari penerimaan berbasis mitos menuju evaluasi yang lebih rasional dan kritis terhadap fenomena santet.

Tabel berikut menyajikan pemetaan taktis bagaimana triad retorika Aristoteles dioperasikan dalam storytelling digital Ferry Irwandi serta padanannya dalam metode ceramah PAI:

Elemen Retorika	Operasionalisasi dalam Video Ferry Irwandi	Dekonstruksi Metode Ceramah PAI	Rekonstruksi dalam Metode Pembelajaran PAI
Ethos	Menunjukkan rekam jejak investigatif, independensi, dan menyajikan	Guru PAI sebagai pendidik menggunakan metode ceramah	Guru PAI harus membangun metode ceramah dengan

	tantangan terbuka berhadiah mobil Alphard sebagai bukti keyakinan rasionalnya.	tidak disertai dengan (Karya Ilmiah), dikotomis (tidak mengintegrasikan literatur keagamaan sekaligus sains)	kredibilitas ilmiah, menguasai literatur keagamaan sekaligus sains, serta menjadi teladan akhlak nyata (role model) baik diruang digital atau sosial yang selaras antara ucapan dan perbuatan.
Pathos	Desain visual sinematik yang dramatis, penggunaan bahasa kasual yang akrab, dan humor satir yang menyentuh emosi pemirsa.	Metode ceramah PAI saat ini masih menggunakan pendekatan klasikal. Belum memanfaatkan media sosial, infografis, dan belum menyentuh sensitivitas emosional siswa melalui studi kasus kemanusiaan yang relevan.	Mengemas materi pembelajaran PAI dengan pendekatan interaktif, memanfaatkan media sosial, infografis, dan menyentuh sensitivitas emosional siswa melalui studi kasus kemanusiaan yang relevan.
Logos	Menyajikan sejarah sosiologis santet, membongkar trik sulap perdukunan, dan mengajukan analogi logis seperti argumen anggaran militer.	Metode ceramah Pembelajaran PAI saat ini belum melibatkan siswa untuk berpikir analitis, masih bersifat teacher center, kegiatan siswa didominasi dengan hafalan, menulis dan mendegar.	Melatih siswa untuk berpikir analitis, menggunakan dalil naqli (teks suci) dan aqli (akal sehat) secara seimbang, serta menguji kebenaran suatu fenomena dengan metode ilmiah.

3. Analisis Dramatisme Kenneth Burke

Melalui pisau analisis Dramatisme Kenneth Burke, tindakan komunikasi yang dilakukan Ferry Irwandi tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyampaian informasi, melainkan sebagai bentuk *symbolic action* yang berupaya membentuk kesadaran sosial audiens. Burke memandang manusia sebagai *symbol-using animal*, yaitu makhluk yang menggunakan bahasa dan simbol untuk membangun makna, menjelaskan motif, serta memengaruhi tindakan sosial (Burke, 1966; Burke, 1969). Dalam perspektif ini, komunikasi bukan sekadar transfer pesan, melainkan suatu tindakan dramatik yang mengandung tujuan sosial tertentu. Ferry Irwandi secara sadar memainkan peran tersebut melalui serangkaian strategi komunikasi yang dapat dipahami melalui siklus dramatik Burke:

a. Negativisme (Negation)

Langkah awal yang dilakukan Ferry adalah membangun proses negation atau penafian terhadap klaim-klaim mistis yang selama ini diterima sebagai kebenaran oleh sebagian masyarakat. Dalam teori Burke, negation merupakan kemampuan manusia untuk mengatakan “tidak” terhadap suatu tatanan simbolik yang dianggap mapan sehingga membuka ruang bagi terbentuknya konstruksi makna baru (Burke, 1966). Melalui narasi yang disampaikan, Ferry menolak eksistensi santet sebagai kekuatan supranatural yang dapat dibuktikan secara empiris dan mengarahkan audiens untuk melihatnya sebagai fenomena sosial yang sarat dengan manipulasi, sugesti, serta kepentingan ekonomi. Dalam konteks pendidikan akidah, proses penafian ini dapat dipahami sebagai upaya dekonstruksi terhadap keyakinan-keyakinan yang berpotensi mengaburkan kemurnian tauhid.

b. Hierarki Nilai (Hierarchy)

Menurut Burke, kehidupan sosial selalu dibangun melalui sistem hierarki yang menentukan nilai-nilai mana yang dianggap lebih tinggi dan lebih sah dibandingkan nilai lainnya (Burke, 1969). Dalam video ini, Ferry berupaya meruntuhkan hierarki simbolik lama yang menempatkan dukun, paranormal, dan tokoh indigo sebagai pemegang otoritas atas persoalan ghaib yang ditakuti masyarakat. Sebagai gantinya, ia membangun hierarki nilai baru yang menempatkan rasionalitas, verifikasi fakta, literasi ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis sebagai landasan dalam memahami realitas sosial. Pergeseran hierarki tersebut menjadi inti dari proyek edukasi yang dibangun melalui narasi digitalnya. Rasa Bersalah (Guilt)

Keberadaan perdukunan menimbulkan beban moral atau rasa bersalah (*guilt*) kolektif. Masyarakat menyadari secara bawah sadar bahwa kepatuhan pada klenik telah merusak daya nalar, memicu kecurigaan antar-tetangga, dan menguras harta untuk ritual sia-sia. Ferry mengekspos rasa bersalah sosial ini dalam narasinya.

c. Rasa Bersalah (Guilt)

Dalam siklus dramatik Burke, pelanggaran terhadap suatu sistem nilai akan melahirkan kondisi yang disebut *guilt*, yaitu ketegangan moral yang muncul ketika individu atau kelompok

menyadari adanya kontradiksi antara keyakinan dan realitas yang dihadapi (Burke, 1969). Keberadaan praktik perdukunan dan ketergantungan masyarakat terhadap narasi mistis dapat dipahami sebagai sumber guilt sosial karena mendorong munculnya ketakutan, prasangka, eksploitasi ekonomi, serta melemahnya kemampuan berpikir rasional. Ferry mengekspos kondisi tersebut melalui berbagai contoh dan argumentasi yang menunjukkan dampak negatif kepercayaan terhadap santet dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, audiens diajak untuk merefleksikan kembali asumsi-asumsi yang selama ini diterima tanpa proses verifikasi yang memadai.

d. Penebusan (Redemption)

Tahap akhir dalam siklus dramatik Burke adalah redemption, yaitu upaya memulihkan keteraturan moral setelah munculnya kesadaran atas kesalahan atau penyimpangan yang terjadi (Burke, 1969). Strategi komunikasi Ferry menunjukkan dimensi ini ketika ia tidak berhenti pada proses kritik terhadap perdukunan, tetapi juga menawarkan alternatif tindakan sosial yang konstruktif. Salah satu bentuknya adalah penyelenggaraan siaran langsung yang berfungsi sebagai pembuktian publik terhadap klaim santet sekaligus sarana edukasi bagi audiens. Dana yang terkumpul dari partisipasi publik kemudian dialihkan untuk kegiatan sosial dan pendidikan. Dalam perspektif dramatik, tindakan tersebut berfungsi sebagai simbol penebusan yang mengubah energi sosial dari ketakutan terhadap hal-hal mistis menjadi tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun Ferry tidak hanya berorientasi pada dekonstruksi mitos, tetapi juga pada rekonstruksi nilai sosial yang lebih rasional, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan publik.

4. Penerapan CTML

Faktor penting lain yang membuat pesan dekonstruksi Ferry Irwandi sangat mudah dipahami dan diserap oleh audiens adalah kepatuhan desain videonya terhadap Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) yang dirumuskan oleh Richard E. Mayer. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis multimedia akan berlangsung lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi saluran visual dan auditori yang bekerja secara simultan sesuai dengan mekanisme pemrosesan kognitif manusia (Mayer, 2021). CTML berangkat dari tiga asumsi utama, yaitu manusia memiliki saluran pemrosesan informasi yang terpisah antara visual

Prinsip CTML	Implementasi Nyata dalam Video Ferry Irwandi	Implikasi Pedagogis untuk Metode Ceramah PAI di Era Digital
Prinsip Saluran Ganda (Dual-	Menyajikan narasi verbal lisan yang kuat bersamaan dengan	Guru PAI harus menghindari metode ceramah tanpa

Channel)	kliping video, potongan artikel berita, dan animasi grafis penunjang di layar secara selaras.	visualisasi. Materi yang abstrak seperti rukun iman atau konsep sejarah Islam dipadukan dengan video animasi atau infografis.
Prinsip Koherensi (Coherence)	Mengeliminasi segala bentuk gangguan visual, teks yang tidak perlu, atau musik latar yang terlalu bising, sehingga fokus penonton tidak terdistraksi.	Slide presentasi atau video pembelajaran PAI harus dirancang bersih, minimalis, dan hanya menampilkan poin-poin inti keagamaan tanpa hiasan dekoratif yang mengalihkan perhatian.
Prinsip Penandaan (Signaling)	Menggunakan efek suara ketukan halus, perubahan warna teks pada kata kunci penting, serta gestur tubuh tegas untuk menekankan argumen logika tertentu.	Guru PAI perlu memberikan penekanan visual (seperti cetak tebal, warna khusus, atau lingkaran) pada dalil-dalil utama atau istilah kunci fiqih/akidah di media pembelajaran mereka.
Prinsip Keterdekatan Spasial (Spatial Contiguity)	Menempatkan teks penjelasan atau terjemahan dalil/kutipan tepat di sebelah gambar atau video ilustrasi yang relevan di layar secara berdekatan.	Saat menyajikan potongan ayat Al-Qur'an dan terjemahannya, teks Arab dan artinya harus diletakkan dalam satu ruang pandang yang jelas agar mata siswa tidak lelah mencari korelasinya.
Prinsip Personalisasi (Personalization)	Menggunakan gaya bahasa percakapan sehari-hari (conversational style) yang ramah, santai, namun sarat makna, menghindari bahasa formal yang kaku.	Narasi dalam video pembelajaran PAI sebaiknya tidak terdengar seperti membaca buku teks, melainkan menggunakan tutur bahasa yang komunikatif, hangat, dan interaktif dengan siswa.

dan

verbal (dual-channel assumption), kapasitas memori kerja yang terbatas (limited capacity

assumption), serta kemampuan aktif untuk memilih, mengorganisasi, dan mengintegrasikan informasi menjadi pengetahuan yang bermakna (active processing assumption) (Mayer, 2021; Clark dan Mayer, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran

multimedia akan lebih efektif apabila materi dirancang untuk membantu audiens memahami informasi tanpa menimbulkan beban kognitif (cognitive load) yang berlebihan.

Dalam konteks video Membongkar Kebohongan Santet dan Indigo, prinsip-prinsip CTML tampak pada penggunaan ilustrasi visual yang relevan dengan narasi, penyajian teks pendukung secara ringkas, pemanfaatan animasi sederhana, serta sinkronisasi antara penjelasan verbal dan elemen visual yang ditampilkan. Kombinasi tersebut memungkinkan audiens memproses informasi secara lebih efisien karena tidak harus membangun representasi mental hanya dari narasi lisan semata. Dengan demikian, argumen-argumen rasional yang disampaikan Ferry Irwandi menjadi lebih mudah dipahami, diingat, dan dievaluasi secara kritis oleh penonton (Mayer, 2021). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana desain multimedia yang baik dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan edukatif sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis audiens di ruang digital.

Tabel di bawah ini menganalisis secara detail implementasi prinsip-prinsip CTML dalam video "Membongkar Kebohongan Santet dan Indigo" serta relevansi pedagogisnya untuk pembuatan media ajar PAI:

Aplikasi prinsip-prinsip CTML ini membuktikan bahwa pengemasan materi keagamaan yang rumit dan sensitif, jika dilakukan dengan strategi multimedia yang ilmiah, dapat menjadi media edukasi publik yang sangat andal dan memiliki daya jangkauan yang luar biasa luas.

5. Rekonstruksi Metode Pembelajaran PAI: Integrasi Nalar Kritis dan Storytelling Digital

Apabila keempat aspek tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi berbagai klaim keagamaan yang berkembang di masyarakat. Transformasi metode komunikasi digital yang diterapkan Ferry Irwandi dapat ditransposisikan ke dalam pembelajaran formal melalui berbagai model pembelajaran inovatif yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan paradigma pembelajaran abad ke-21.

a. Project-Based Learning (PjBL) Berorientasi Nalar Kritis

Model Project-Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proses penyelesaian masalah nyata dan menghasilkan produk yang relevan dengan kehidupan mereka (Thomas, 2000). Dalam konteks PAI, guru dapat merancang proyek pembuatan poster digital, infografis, podcast, atau video edukatif bertema "Kampanye Anti-Syirik dan Literasi Digital Islami". Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak mencari dalil Al-Qur'an dan hadis, menganalisis fenomena sosial secara ilmiah, serta menyampaikan pesan keagamaan dalam

bentuk media kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar peserta didik (Bell, 2010).

b. Penerapan Metode Storytelling Interaktif

Metode storytelling merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun keterlibatan emosional dan pemahaman konseptual peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kisah para nabi dan tokoh teladan merupakan media pembelajaran yang telah digunakan sejak masa awal penyebaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan storytelling yang didukung media visual dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta kemampuan peserta didik dalam menghubungkan nilai-nilai moral dengan pengalaman kehidupan sehari-hari (Mayer, 2021; Robin, 2008). Kisah Nabi Ibrahim AS dalam menghadapi penyembahan berhala, misalnya, dapat dikonstruksi sebagai model berpikir kritis yang relevan untuk menjelaskan pentingnya verifikasi terhadap berbagai klaim mistis dan takhayul yang berkembang di masyarakat modern.

c. Pengembangan Tradisi Diskusi "Skeptisisme Islami"

Metode ceramah pembelajaran PAI juga perlu memberikan ruang bagi diskusi terbuka mengenai isu-isu aktual yang berkembang di media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tabayyun yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menerima dan menyebarkannya (QS. Al-Hujurat [49]: 6). Melalui diskusi kritis, peserta didik dapat dilatih untuk mengidentifikasi kesalahan logika (logical fallacy), mengevaluasi validitas sumber informasi, serta membangun argumentasi yang didasarkan pada dalil keagamaan dan bukti empiris. Menurut Paul dan Elder (2020), kemampuan berpikir kritis hanya dapat berkembang apabila peserta didik dibiasakan untuk mempertanyakan asumsi, menganalisis bukti, dan melakukan refleksi terhadap proses berpikir mereka sendiri.

Melalui rekonstruksi metodologi tersebut, pembelajaran PAI dapat bergeser dari sekadar proses transmisi pengetahuan (ta'lim) menuju proses pembentukan kepribadian yang utuh melalui penguatan akidah, pemumian cara berpikir, dan pembiasaan sikap kritis terhadap berbagai fenomena sosial. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga melahirkan generasi Muslim yang memiliki literasi digital, kecerdasan intelektual, serta kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan peradaban kontemporer (Al-Attas, 1995; Paul dan Elder, 2020).

C. PENUTUP

Analisis mendalam terhadap video YouTube Ferry Irwandi berjudul "Membongkar Kebohongan Santet dan Indigo" membuktikan bahwa metode storytelling digital interaktif merupakan instrumen ceramah kontemporer yang efektif untuk melakukan demistifikasi terhadap praktik klenik yang merusak akidah masyarakat. Sinergi antara triad retorika Aristoteles melalui

pembentukan kredibilitas personal yang radikal (ethos), ikatan emosional yang intim (pathos), dan penalaran logis-empiris yang tajam (logos) memulihkan rasionalitas teologis publik di tengah kepungan informasi mistik. Dari sudut pandang dramatisme Kenneth Burke, sayembara terbuka berhadiah mobil Alphard serta alokasi donasi siaran langsung menjadi beasiswa pendidikan berfungsi sebagai tindakan simbolis penebusan (redemption) yang mengubah ketakutan irasional menjadi aksi sosial yang memiliki dampak pada perubahan pola pikir masyarakat. Selain itu, kepatuhan teknis desain visual video tersebut terhadap prinsip-prinsip Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) memastikan bahwa pesan edukatif keagamaan yang berat dapat diserap secara optimal oleh struktur kognitif audiens tanpa memicu kejenuhan.

Implikasi sosiopedagogis dari temuan ini mendesak dilakukannya rekonstruksi radikal pada metode ceramah Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal. Guru PAI harus berani meninggalkan metode ceramah dogmatis satu arah dan beralih mengadopsi teknik storytelling digital interaktif, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), serta menghidupkan kembali tradisi bernalar kritis (tafakkur, tafaqquh, tadzakkur, dan tadabbur) di dalam kelas. Dengan mengintegrasikan sains dan kemurnian akidah secara harmonis, pembelajaran PAI akan bertransformasi menjadi ruang dialektika yang menyenangkan, yang tidak hanya membentengi siswa dari bahaya takhayul yang disebabkan logika mistika, tetapi juga melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara spiritual dan tangguh secara intelektual di era disrupsi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Abdullah al – Fauzan, Shalih bin fauzan bin. 2006. *Kitab Tauhid* ed. 1. terj; Agus Hasan Basho.
- Amani, N. R., dan Shobahiya, M. (2025). *Integration of Technology in Islamic Education Learning at Al Hadi Islamic Middle School in the Academic Year of 2024/2025*. Al Ulya: Jumal Pendidikan Islam.
- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Aristotle. (2007). *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Az-zahrah, N., dan Ginting, R. F. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Tantangan dan Peluang*. Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah.
- Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. The Clearing House, 83(2), 39–43.
- Burke, K. (1969). *A Grammar of Motives*. University of California Press.
- Burke, K. (1973). *The Philosophy of Literary Form: Studies in Symbolic Action* (3rd ed.). University of California Press.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Clark, R. C., dan Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning* (4th ed.). Wiley.
- Creswell, J. W., dan Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Ferry Irwandi. (2024, November 4). Membongkar kebohongan Santet & Indigo [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=9XmYUUNcwAw>
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, dan P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Hoover, S. M. (2016). *The Media and Religious Authority*. Penn State University Press.
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
- Irma. (2025). Peran Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Malaka, Tan. (1987). *Muslihat Politik Renjana Ekonomi Berjuang*. Jakarta : Yayasan Massa
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moreno, R., dan Mayer, R. E. (2007). Interactive Multimodal Learning Environments. *Educational Psychology Review*, 19(3), 309–326.
- Nasrullah, R. (2021). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nuryudi, dan Maryam, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research dan Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Paul, R., dan Elder, L. (2020). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Robin, B. R. (2008). Digital Storytelling: A Powerful Technology Tool for the 21st Century Classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228.
- Shermer, M. (2011). *The Believing Brain: From Ghosts and Gods to Politics and Conspiracies*. Times Books.
- Supriyatno, T., dan Salamah, U. (2020). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. (Sesuaikan dengan sumber asli yang digunakan).
- Sweller, J., Ayres, P., dan Kalyuga, S. (2011). *Cognitive Load Theory*. Springer.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Widodo, H. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.